

Meningkatkan Modal Sosial dan Kinerja UMKM di Era Pandemi Covid-19

Naskah pengabdian pada masyarakat yang tidak dipublikasikan

Thomas Santoso

Universitas Kristen Petra

2022

Meningkatkan Modal Sosial dan Kinerja UMKM di Era Pandemi Covid-19

1. Pandemi Covid-19

Pada awal tahun 2020, masyarakat dunia termasuk Indonesia, dikejutkan oleh merebaknya penyakit coronavarius 2019 (Covid-19). Tidak salah jika mengatakan pandemi Covid-19 adalah bencana besar dalam sejarah umat manusia. Selain penyebaran penyakit yang demikian cepat, diiringi dengan korban jiwa yang sangat besar, juga diikuti dengan perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Manusia harus menjaga protokol kesehatan (menggunakan masker, cuci tangan dengan sabun, pembatasan aktifitas sosial, dll), yang dampaknya interaksi sosial secara fisik menjadi terbatas. Manusia harus lebih banyak beraktifitas di rumah dengan memanfaatkan teknologi informasi. Aktifitas kerja, belajar, ibadah, dll dilakukan di rumah secara *online*.

Dampak pandemi Covid-19 yang begitu dahsyat juga dirasakan oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). UMKM—yang memiliki modal terbatas, berusaha dengan peralatan sederhana, keterbatasan pengetahuan manajerial, sumber daya manusia seadanya—perlu ditingkatkan kemampuannya agar menghasilkan kenerja yang memadai untuk bertahan di era pandemi Covid-19. Meningkatkan modal sosial—, dalam bentuk memupuk kepercayaan, membangun jaringan, dan mempertahankan norma sosial—, diharapkan dapat memperbaiki dan menumbuhkan kinerja yang baik dalam situasi krisis.

2. UMKM

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah istilah umum dalam dunia ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan, rumah tangga, maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-undang No.20 tahun 2008

(Wikipedia). Ciri-ciri UMKM ialah jenis barang yang dijual itu tidak selalu tetap atau sama, artinya dapat berubah-ubah kapanpun. Tempat usaha bisa berpindah-pindah kapan saja, tidak menetap, dan tetap berkembang meski negara mengalami krisis ekonomi. UMKM biasanya dalam usaha kuliner, agribisnis, *fashion*, cendera mata, otomotif, dll.

Seperti diatur dalam Undang-undang No.20 tahun 2008, UMKM dibedakan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Usaha mikro diartikan sebagai usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai kriteria usaha mikro yang memiliki kekayaan bersih mencapai Rp.50.000.000,- , tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan usaha mikro setiap tahunnya paling banyak Rp.300.000.000,-.
- b) Usaha kecil merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang independen atau berdiri sendiri baik yang dimiliki perorangan atau kelompok dan bukan sebagai badan usaha cabang dari perusahaan utama. Usaha yang masuk kriteria usaha kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- dengan maksimal yang dibutuhkannya mencapai Rp.500.000.000,-. Hasil penjualan bisnis setiap tahunnya antara Rp.300.000.000,- sampai paling banyak Rp.2.500.000.000,-.
- c) Usaha menengah adalah usaha dalam ekonomi produktif dan bukan merupakan cabang atau anak usaha dari perusahaan pusat serta menjadi bagian secara langsung maupun tak langsung terhadap usaha kecil atau usaha besar dengan total kekayaan bersihnya sesuai yang sudah diatur dengan peraturan perundang-undangan.

Usaha menengah sering dikategorikan sebagai bisnis besar dengan kriteria kekayaan bersih yang dimiliki pemilik usaha mencapai lebih dari Rp.500.000.000,- hingga Rp.10.000.000.000,-

, tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan tahunannya mencapai Rp.2.500.000.000,- sampai Rp.50.000.000.000,-.

UMKM telah berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia yaitu 61,97% dari total PDB nasional atau setara dengan Rp.8.500 triliun di tahun 2020. UMKM juga sukses menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar yakni sekitar 97% dari daya serap usaha di tahun 2020 (<https://www.idxchannel.com>>begin...6 Februari 2022).

3. Modal Sosial

Beberapa elemen penting dalam modal sosial yang dapat meningkatkan kinerja UMKM adalah memupuk kepercayaan, upaya-upaya kooperatif antar anggota UMKM, *mutual affection*, menciptakan dan membangun jaringan sosial, serta mempertahankan norma sosial.

1. Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Putnam (1993), kepercayaan sosial dalam dunia modern muncul dari dua sumber: norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. Kepercayaan merupakan unsur pokok dalam transaksi ekonomi kendati para ekonom jarang membahas gagasan ini. Kepercayaan adalah sejenis pelumas yang memungkinkan partisipasi volontar dalam produksi dan perdagangan. Bahkan Arrow (1972) pernah mengatakan bahwa "Setiap transaksi ekonomi mempunyai unsur kepercayaan di dalamnya. Dapat dikemukakan secara logis bahwa banyak keterbelakangan ekonomi di dunia dapat dijelaskan dengan kurangnya "*mutual confidence*". Kepercayaan adalah penting karena keberadaan atau ketiadaannya berpengaruh pada apa yang akan kita lakukan. Selain itu, dengan adanya rasa saling percaya, suatu transaksi yang

menguntungkan dapat berjalan dengan lancar.

Anda mempercayai seseorang (atau UMKM) untuk mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena dia berjanji mau melakukannya. Anda mempercayai orang ini semata-mata Anda mengenal wataknya, pilihan-pilihan dan akibat dari berbagai tindakannya, dasar pengetahuannya dan kemampuannya. Pendeknya, janjinya harus bisa dipercaya. Kepercayaan antara orang-orang dan UMKM saling berhubungan. Kalau kepercayaan Anda terhadap seseorang goyah, maka Anda tidak akan mempercayai janjinya dan tidak akan mengadakan suatu perjanjian dagang atau transaksi ekonomi dengannya. Kepercayaan didasarkan pada reputasi, dan reputasi diperoleh berdasarkan perilaku yang teramat. Reputasi adalah suatu aset, kalau seseorang melakukan investasi dalam bentuk reputasi, dia akan menikmati manfaatnya.

2. Upaya-Upaya Kooperatif Antar Anggota UMKM

Di antara para anggota UMKM mulai dari pimpinan tertinggi sampai pegawasi di level paling bawah, perlu ada kesepakatan-kesepakatan tentang *rule of game* dalam UMKM, tentang sasaran dan tujuan yang harus dicapai dan tentang apa yang harus dilaksanakan dan apa yang tak boleh dilaksanakan dalam UMKM. Ada empat situasi di mana para anggota UMKM bisa memegang teguh kesepakatan-kesepakatan yang telah mereka buat bersama: (1) para anggota UMKM saling mempedulikan dan memperhatikan satu sama lain; (2) para anggota dihargai, dan mereka tahu bahwa dirinya dihormati; (3) kesepakatan-kesepakatan itu diperkuat dengan mengenakan suatu sanksi kepada anggota yang perlakunya menyimpang; dan (4) ada pihak luar yang menegakkan kesepakatan- kesepakatan itu.

Kalau kesepakatan-kesepakatan diimplementasikan secara konsisten, sesuai aturan main dalam UMKM, maka akan tercipta suatu iklim yang kondusif bagi pelaksanaan tugas-tugas dalam UMKM, yang selanjutnya berimplikasi pada produktivitas UMKM.

3. Mutual Affection

Banyak sekali transaksi berlangsung hanya karena orang- orang yang terlibat di dalamnya saling mempedulikan satu sama lain, mereka secara rasional percaya bahwa semua orang saling mempedulikan satu sama lain sehingga mereka saling percaya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. Para ekonom memodelkan situasi demikian sebagai suatu situasi di mana para anggota UMKM atau kelompok mempunyai *interdependent utilities*. Rumah tangga mencontohkan suatu institusi yang dibangun berdasarkan *care* dan *affection*. Karena biaya pemantauan dalam rumah tangga cukup rendah (sekelompok orang yang tinggal bersama atau yang erat interaksinya dalam kehidupan sehari-hari akan mampu mengamati dan saling mengenal satu sama lain dengan baik), institusi ini mengalami lebih sedikit masalah *moral hazard* dan masalah-masalah lain dibanding dengan institusi yang lebih kompleks lainnya.

4. Penciptaan Jaringan Sosial

Seseorang mungkin mula-mula menganggap jaringan sebagai sistem saluran komunikasi untuk melindungi dan mempromosikan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan gagasan yang lebih tajam, yang mencerminkan kepercayaan bersama. Jaringan mencakup domain yang luas. Jaringan ini berupa jaringan yang terajut dengan erat seperti keluarga inti dan bersifat ekstensif seperti sebuah organisasi volontar.

Kita dilahirkan dalam jaringan tertentu dan memasuki jaringan-jaringan baru. Jadi, jaringan-jaringan itu sendiri saling berhubungan satu sama lain. Hubungan-hubungan jaringan juga dapat diekspresikan dalam bentuk saluran, meski keputusan untuk membentuk saluran yang menghubungkan jaringan-jaringan merupakan keputusan kolektif.

Membangun sebuah saluran melibatkan biaya, yaitu biaya untuk memeliharanya. Dalam sebagian konteks, biaya itu disebut "biaya transaksi". Keinginan seseorang untuk bergabung dalam sebuah jaringan mungkin disebabkan adanya nilai bersama. Secara umum, seseorang memutuskan untuk berinvestasi dalam sebuah saluran karena saluran itu berkontribusi langsung pada kesejahteraan seseorang (berinvestasi dalam persahabatan) atau karena saluran itu memiliki makna ekonomi (bergabung dalam UMKM), atau karena keduanya (memasuki pernikahan). Kadang penciptaan saluran tidak melibatkan biaya sama sekali, karena tindakan untuk menciptakan saluran itu merupakan sesuatu yang menambah berkah bagi kehidupan seseorang itu. Mempersiapkan makan dan makan bersama; memberikan ekspresi personal dan dekoratif (sekadar basa-basi) pada lingkungan seseorang; mampu menceritakan perasaannya kepada orang lain yang dipilihnya, dan semuanya ini dirasakan sebagai kebutuhan.

5. Mempertahankan Norma Sosial

Norma sosial sebagai prinsip moral yang berlaku umum harus diperlakukan dalam setiap kegiatan UMKM, diantaranya:

- a. Kejujuran

- apa yang dipikirkan, diucapkan, dilakukan sesuai dengan hati nurani
- b. Keadilan
- keseimbangan antara hak dan kewajiban
 - keadilan distributive, legal, komutatif
- c. Tanggung jawab
- respon atau reaksi atas perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja
 - tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan Tuhan
- d. Keberanian moral
- Kemandirian dalam menentukan sikap untuk bertindak
- e. Kepedulian
- Keterarahan kepada pihak lain (altruisme)
- f. Kepercayaan
- Keyakinan atau sikap atau rasa tahu tentang yang dilakukannya benar
- g. *Fairness*
- Kesediaan memberi apa yang patut diberikan
- h. Realistik – Kritis
- Pertimbangan secara matang dengan cara membuka mata fisik, mata hati, dan pikiran terhadap realitas
- i. Rendah hati
- Apa adanya, tahu diri
- j. Hormat
- Hormat kepada diri sendiri & orang lain

- Tidak memperalat dan diperalat

4. Memperkaya Modal Sosial

Persediaan modal sosial dapat ditingkatkan lewat pranata negara, pendidikan, dan agama. Negara tidak memiliki banyak sumber daya untuk membentuk modal sosial. Modal sosial seringkali merupakan produk-samping agama, pendidikan, tradisi, pengalaman sejarah yang berada di luar kendali negara. Namun, negara bisa melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan modal sosial, dan mencegah upaya-upaya yang dapat mengurangi modal sosial masyarakat.

Negara punya kemampuan terbesar untuk menghasilkan modal sosial lewat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memindahkan modal sosial, tetapi juga meneruskan modal sosial dalam bentuk pranata sosial dan norma-norma.

Negara juga bisa mendorong terciptanya modal sosial secara tak langsung dengan cara menyediakan barang-barang publik yang diperlukan, khususnya hak kekayaan dan keselamatan publik. Tapi negara punya dampak negatif yang amat serius pada modal sosial ketika negara mulai melakukan kegiatan yang sebenarnya lebih baik diserahkan kepada sektor privat.

Dalam kehidupan agama, studi yang dilakukan Martin van Bruinessen (2004) tentang modal sosial di Surabaya merupakan contoh yang baik. Sekurang-kurangnya sejak awal 1980-an, kajian Alkitab berskala kecil dan kelompok doa yang disebut persekutuan doa menjadi semakin populer di kalangan orang Kristen Protestan. Para penganut Katolik (pada akhir 1980-an) kemudian melakukan hal yang sama dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok doa karismatik. Persekutuan doa terdiri 10 sampai 25 orang, sebagian besar

merupakan pasangan suami-istri, yang menghadiri gereja yang sama, yang bertemu secara rutin (biasanya sekali dalam seminggu) di rumah anggota untuk membaca Alkitab dan berdoa bersama. Para anggota kelompok pada umumnya tinggal di lingkungan yang sama dan umumnya mempunyai status sosial-ekonomi yang kurang lebih sama. Hal ini mempermudah berkembangnya ikatan emosional yang lebih erat dan lebih akrab di antara para anggota. Masalah pribadi anggota atau masalah keluarga sering kali didiskusikan di dalam kelompok itu; para anggota saling membantu satu sama lain dan berdoa bersama, meminta pertolongan Ilahi, untuk memecahkan masalah mereka. Bagi sebagian orang, persekutuan doa merupakan suatu jaringan yang menghubungkan para anggota dengan orang lain; bagi banyak orang, persekutuan doa itu merupakan jaringan terpenting dan satu-satunya jaringan yang bermuatan emosionalitas (persekutuan doa lebih penting daripada keluarga seseorang). Para anggota juga cenderung melakukan kontak di luar pertemuan mingguan tersebut.

Modal sosial paling banyak dipandang sebagai sebuah sistem jaringan interpersonal. Seperti halnya produktivitas modal pabrikan bergantung pada penggunaan modal ini, demikian juga, nilai dari modal sosial bergantung pada jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh para anggota jaringan. Itulah sebabnya mengapa banyak tulisan tentang modal sosial sering kali berupa studi institusi. Tapi menurut saya, mengidentifikasi modal sosial dengan institusi adalah keliru: institusi-institusi muncul dari jaringan, tapi institusi bukanlah jaringan. Banyak contoh menunjukkan bahwa sistem jaringan pada dasarnya menghasilkan sederetan partisipasi warga. Karena itu, jaringan terdiri banyak keseimbangan. Masing-masing keseimbangan (*equilibrium*) dicirikan dengan struktur kelembagaan yang khas,

yang melibatkan banyak hubungan manusia. Institusi atau organisasi dibedakan bukan oleh hak, kewajiban dan tanggung jawab para anggotanya, tapi oleh vitalitas organisasi yang bergantung pada sejauh mana para anggotanya saling percaya untuk mengemban dan melaksanakan peran mereka dalam mendukung dan menghidupkan organisasi secara bersama-sama. Sikap saling percaya (*mutual trust*) adalah kunci bagi kerjasama, sementara modal sosial hanyalah alat untuk menciptakan kepercayaan. Meski demikian, dikatakan bahwa kepercayaan dapat diciptakan dengan alat lain, misalnya, penegakan kesepakatan eksternal. Inilah sebabnya mengapa tulisan ini sarat dengan konsep kepercayaan. Karena kepercayaan (atau kurang adanya kepercayaan) didasarkan pada kepercayaan seseorang terhadap orang lainnya, maka organisasi dihubungkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang menopangnya. Dengan kata lain, organisasi dibentuk dan disatukan oleh adanya sikap saling percaya di antara para anggotanya dan lingkungan di sekitarnya.

Negara, institusi pendidikan, pranata agama, dan keluarga harus bersinergi memperkaya modal sosial UMKM. Apabila UMKM berkembang, maka efek derivatifnya akan terasa untuk negara, pendidikan, agama, dan keluarga.

5. Kinerja UMKM

Kinerja merupakan suatu hal yang memiliki sifat unik, karena tiap orang atau organisasi (termasuk UMKM) mempunyai kemampuan yang berbeda untuk mengerjakan tugas yang diemban dan tujuan yang ingin dicapai. Kinerja UMKM merupakan sebuah aksi yang hasilnya belum dapat dilihat atau dirasakan pada saat itu juga. Apabila modal sosial melatarbelakangi gagasan pemikiran UMKM, maka gagasan pemikiran tersebut perlu diwujudnyatakan dalam aksi yang disebut kinerja UMKM.

Kinerja UMKM dapat dilihat dari:

1. Kualitas kerja

Kualitas kerja merupakan hasil pekerjaan yang dilakukan UMKM yang mendekati atau memenuhi tujuan pekerjaan yang diharapkan.

2. Kuantitas kerja

Kuantitas kerja merupakan jumlah yang dihasilkan dari kegiatan yang dapat dilakukan untuk memproduksi suatu barang, seperti jumlah unit, jumlah siklus kegiatan yang diselesaikan.

3. Ketepatan waktu

Ketepatan waktu atau waktu kerja merupakan waktu bagi UMKM menyelesaikan pekerjaan pada waktu yang telah ditentukan dan memaksimalkan waktu tersedia untuk kegiatan awal sampai *output* sesuai dengan waktu yang diberikan.

4. Perlu pengawasan

Pengawasan merupakan kemampuan UMKM untuk mengerjakan fungsi-fungsi sebuah pekerjaan untuk mencegah tindakan yang kurang diinginkan.

Untuk meningkatkan kinerja, UMKM dapat bersinergi dengan pemerintah melalui regulasi yang lebih longgar agar UMKM dapat berkembang secara optimal. Regulasi yang dimaksud dalam bentuk penyederhanaan syarat yang harus dipenuhi UMKM, kemudahan untuk mendapat tambahan modal, dilibatkan dalam pelatihan UMKM yang diselenggarakan pemerintah, dll.

Selain itu, UMKM juga dapat bekerjasama dengan institusi pendidikan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat, penyuluhan UMKM yang dilakukan dosen, magang mahasiswa yang ditempatkan di UMKM, dll.

UMKM juga dapat memanfaatkan keluarga usia muda yang paham teknologi informasi untuk merintis bisnis *online*. Ada kecenderungan pasar saat ini ingin memperoleh sesuatu secara cepat, mudah, murah, dan tepat sasaran. Bisnis *online* bisa memenuhi kebutuhan pasar dan konsumen, sehingga kinerja UMKM bisa meningkat.

6. Penutup

Untuk meningkatkan modal sosial UMKM dilakukan upaya menumbuhkan kepercayaan (*trust*), upaya-upaya kooperatif antar anggota UMKM, *mutual affection*, penciptaan jaringan sosial, dan mempertahankan norma sosial. Sedangkan untuk meningkatkan kinerja UMKM dilakukan upaya mempertahankan dan atau meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja, menjaga ketepatan waktu, dan perlu pengawasan.

UMKM harus memiliki karakter yang positif, seperti jujur, adil, tanggung jawab, bisa dipercaya. Juga perlu meningkatkan kompetensi, berupa pengetahuan dan ketrampilan, untuk meningkatkan kinerja. Semua itu bisa dilakukan secara senergi dengan negara/ pemerintah, institusi pendidikan, pranata agama, dan keluarga.

Daftar Pustaka

- Badescu, Gabriel & Uslaner, Eric M., 2003, *Social Capital and The Transition to Democracy*, London and New York : Routledge.
- Bruinessen, Martin van, 2004, *Post-Suharto Muslim Engagements with Civil Society and Democratisation*, ISIM/Utrecht University.
- Coleman, James S., 1990, *Foundation of Social Theory*, The Belknap Press of Harvard University Press

Dasgupta, Partha, 2002, *Social Capital and Economic Performance: Analytics*, University of Cambridge and Beijer International Institute of Ecological Economics, Stockholm.

Edwards, Bob & Foley, Michael W., t.t., *Social Capital and Civil Society Beyond Putnam*,

<http://arts-science.cua.edu/pol/faculty/foley/putnam2.htm>

Fine, Ben, 2001, *Social Capital versus Social Theory*, London and New York: Routledge.

Foley, Michael W. & Edwards, Bob, 1998, Beyond Tocqueville: Civil Society and Social Capital in Comparative Perspective,

<http://arts-sciences.cua.edu/pol/faculty/foley/beyond+.htm>

Fukuyama, Francis, 1995, *Trust The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ruslani, Penerbit Qalam.

Fukuyama, Francis, 1999, *Social Capital and Civil Society*, The Institute of Public Policy George Mason University.

Putnam, R.D.et.al, 1993, *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton University Press.

Putnam, Robert, 2000, *Bowling Alone : America's Declining Social Capital*,
<http://muse.jhu.edu/demo/journalofdemocracy/v006/putnam.html>

Ritzer, George & Goodman, Douglas J., 2003, *Modern Sociological Theory*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Triwibowo Budi Santoso, Penerbit Kencana.

Syahra, Rusydi, 2003, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, volume V No. 1.